

Analisis Aspek Lokalitas Mahmud Yunus dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

M. Khai Hanif Yuli Edi Z¹ , Halimatussadiyah² , Zulkipli Jemain³

¹ Mahasiswa Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Fatah Palembang

² UIN Raden Fatah Palembang

³ Universitas Muhammadiyah Palembang

 muhammadkhaihanif@gmail.com

 halimatussadiyah_uin@radenfatah.ac.id

 zulkiplijemain@gmail.com

Abstract: This article analyzes the aspects of locality in Mahmud Yunus' interpretation of the Noble Qur'an, Al-Karim. The interpretation has undergone 23 reprints and is recognized as an important work in the interpretation of the Qur'an in Indonesia. The study employs a historical-intertextual approach to explore the background of Mahmud Yunus' life, his social context, and the influence of his thoughts in the interpretation. Descriptive analysis is used to depict the local elements present in the interpretation. The analysis reveals three main aspects of locality in Mahmud Yunus' interpretation of the Noble Qur'an, Al-Karim. Firstly, there is locality in terms of language, with the use of local expressions such as "Lancar dikaji karena disebut" (Fluency in study comes from mentioning), and "Pandang anak pandang minantu" (Look at the child, see the son-in-law). Secondly, there is locality in general expressions, such as "Mulutmu harimaumu" (Your mouth is your tiger), and "Hemat pangkal kaya rajin pangkal pandai" (Thrifty leads to wealth, diligence leads to knowledge). Thirdly, there is locality in terms of socio-cultural aspects, with criticism of Minangkabau customs and education in Indonesia. The analysis of the aspects of locality in Mahmud Yunus' interpretation of the Noble Qur'an, Al-Karim, provides a deeper understanding of the influence of local elements in Qur'anic interpretation. This interpretation serves not only as a source of religious understanding but also reflects the cultural and social identity of the Minangkabau community. This research contributes significantly to the study of the Qur'an from a relevant local perspective in the context of Indonesian society.

Keywords: Locality , Mahmud Yunus , Tafsir Al-Qur'an Karim.

Abstrak: Artikel ini menganalisis aspek lokalitas dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus. Tafsir ini telah mengalami 23 kali pencetakan ulang dan diakui sebagai karya penting dalam penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Pendekatan historis-intertekstualitas digunakan dalam penelitian ini untuk menjelajahi latar belakang kehidupan Mahmud Yunus, konteks sosialnya,

dan pengaruh pemikirannya dalam tafsir tersebut. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan unsur-unsur lokal dalam tafsir tersebut. Hasil analisis menunjukkan adanya tiga aspek utama lokalitas dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus. Pertama, terdapat lokalitas dalam segi bahasa dengan penggunaan ekspresi lokal seperti "Lancar dikaji karena disebut," dan "Pandang anak pandang minantu." Kedua, terdapat lokalitas dalam segi ungkapan umum seperti "Mulutmu harimaumu," dan "Hemat pangkal kaya rajin pangkal pandai,". Ketiga, terdapat lokalitas dalam segi sosial budaya dengan kritik terhadap adat istiadat Minangkabau dan pendidikan di Indonesia. Analisis aspek lokalitas dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh unsur-unsur lokal dalam penafsiran Al-Qur'an. Tafsir ini tidak hanya menjadi sumber pemahaman agama, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan sosial masyarakat Minangkabau. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengkajian Al-Qur'an dengan perspektif lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Lokalias , Mahmud Yunus , Tafsir Al-Qur'an Karim

Pendahuluan

Penafsiran Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam memahami ajaran agama Islam. Berbagai sarjana dan ulama telah menghasilkan karya-karya tafsir yang beragam untuk membantu umat Islam dalam memahami makna dan pesan Al-Qur'an. Salah satu karya tafsir yang dikenal di Indonesia adalah Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus.

Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus telah dicetak ulang sebanyak 23 kali, menunjukkan tingginya minat dan pengakuan terhadap karya tersebut. Tafsir ini dianggap sebagai salah satu karya penting dalam penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Tafsir ini juga dikenal sebagai tafsir yang runtut dan lengkap dalam penulisannya.

Namun, selain keunggulannya dalam kejelasan dan kelengkapan penulisan, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus juga memiliki aspek lokalitas yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Aspek lokalitas ini mencakup penggunaan bahasa lokal, ekspresi lokal, dan kritik terhadap adat istiadat serta kondisi sosial budaya yang ada di Indonesia. Menganalisis aspek lokalitas dalam tafsir ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana unsur-unsur lokal mempengaruhi penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkap bagaimana pengaruh latar belakang dan konteks sosial Mahmud Yunus terhadap

penafsiran yang dihasilkan dalam tafsir tersebut. Dalam artikel ini, kami akan melakukan analisis terhadap aspek lokalitas dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus. Pendekatan historis-intertekstualitas akan digunakan untuk menjelajahi latar belakang kehidupan Mahmud Yunus dan konteks sosialnya. Metode analisis deskriptif akan digunakan untuk menggambarkan unsur-unsur lokal yang terdapat dalam tafsir tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengkajian Al-Qur'an dengan perspektif lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan memahami aspek lokalitas dalam tafsir ini, kita akan dapat menghargai kekayaan budaya dan konteks sosial dalam penafsiran Al-Qur'an, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui analisis kepustakaan (*library research*)¹ yang melibatkan peninjauan literatur yang komprehensif tentang karya Mahmud Yunus dan tafsir Al-Qur'an Al-Karim yang dihasilkannya. Melibatkan penelusuran dan analisis terhadap teks-teks kunci terkait lokalitas, konteks sejarah, budaya, dan sosial yang relevan dengan tafsir tersebut.

Metode pengumpulan data dalam studi ini menganalisis secara mendalam tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus. Fokus pada ayat-ayat yang menunjukkan adanya aspek lokalitas, seperti ayat yang berkaitan dengan adat istiadat, kebiasaan, tradisi, geografi, dan sejarah tertentu. Mengidentifikasi penggunaan bahasa, terminologi, dan referensi lokal yang digunakan dalam interpretasi Mahmud Yunus.

Objek formal penelitian ini adalah analisis aspek lokalitas dalam tafsir Mahmud Yunus, sementara objek material penelitian ini adalah tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus beserta konteks sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhinya.

Hasil dan Pembahasan

¹ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)

A. Biografi Mahmud Yunus

Mahmud Yunus lahir di sebuah desa bernama Sungayang, tepatnya sejauh 7 Km dari Kota Batu Sangkar ibu kota Kabupaten Tanah Datar, dan 12 Km dari pusat Kerajaan Minangkabau Nagari Pagaruyung. Yunus lahir pada hari sabtu, tanggal 10 Februari 1899 M bertepatan dengan 30 Ramadhan 1316 H.² Mahmud Yunus juga memiliki seorang adik perempuan, bernama Hindun yang masih satu ibu.³ Ayahnya bernama Yunus bin Incek dari suku Mandailing, dengan aktivitas sehari-harinya bekerja sebagai petani di daerah tempat tinggalnya. Selain itu, ayah juga merupakan seorang guru yang mengajar di *surau-surau*, serta menjadi Imam dengan sebutan imam Nagari di kampungnya.⁴

Ibunya bernama Hafsah dengan panggilan Posa dari suku Chaniago⁵. Hafsah ialah seorang ibu yang buta huruf, karena sejak kecil tidak pernah mengenyam pendidikan di desanya. Kakek Hafsah merupakan seorang ulama' yang terkenal, bernama Syekh Muhammad Ali yang bergelar Engku kolok. Sedangkan bapaknya bernama Doyan Muhammad Ali.⁶

Saudara laki-laki dari ibu Mahmud Yunus adalah H. Ibrahim, yang bergelar Datuk Sinaro Sati. Ibrahim merupakan saudagar kaya di Batusangkar pada saat itu, beliau juga lah yang memiliki peran penting dalam kehidupan Mahmud Yunus. Ibrahim lah yang memberikan dukungan kepada Mahmud Yunus untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi. Hal tersebut, mencerminkan tentang adat atau kebiasaan yang berlaku di Minangkabau, sebagaimana pepatah mengatakan: *Anak dipangku, kamanakan dibimbiang, urang kampung dipatenggangkan* (anak dipangku, kemenakan dibimbing, orang kampung dipatenggangkan). Hal demikian, merupakan kebiasaan yang lazim dilakukan pada saat itu hingga sekarang. Bahwa tanggung jawab

² Eficandra Masril, "Pemikiran Fiqh Mamud Yunus," *Jurnal Islamiyat* 35 (1) 2013, h. 9

³ Malta Rina, Artikel: "Pemikiran dan Karya-karya Prof.Dr.H. Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam (1920-1982)," (Padang: Ilmu Sejarah Pascasarjana UNAND, 2011), h.170.

⁴ Eficandra Masril, "Pemikiran Fiqh.....," h.9.

⁵ Marga asal yang dibuat oleh Datuk parpatih Nan saba Tang, yang merupakan salah satu suku/marga induk etnis Minangkabau aelain Koto, Piliang dan Bodi, lihat di <https://id.m.wikipedia.org>

⁶ Malta Rina, Artikel: "Pemikiran dan Karya-karya Prof....." h.171.

bapak saudara terhadap anak saudara, tidaklah didasarkan pada ketidakmampuan dari ayah anak itu sendiri.⁷

Perjalanan hidup rumah tangga Mahmud Yunus memiliki lima orang istri. *Pertama*, Hj. Darisah binti Pangeran, berasal dari Payakumbuh. Dari pernikahan tersebut, Mahmud Yunus dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Prof. Dr.H. Kamal Mahmud, SH yang dilahirkan pada tahun 1923. *Ketiga*, Hj. Djawahir berasal dari Payakumbuh, dari pernikahan ini Mahmud Yunus memiliki lima orang anak, diantaranya ialah: Hj. Djawanis, Hafni, H. Fachrudin, Drs.H. Hamdi dan Elly. *Ketiga*, Karimah, dan memiliki seorang anak bernama Amlas. Pernikahannya dengan ketiga orang istri tersebut, dilaksanakan sebelum Mahmud Yunus pergi untuk melanjutkan kegiatan belajarnya ke Mesir. Kemudian, ketika Mahmud Yunus hendak berangkat ke Mesir, ia menceraikan istri pertama dan ketiganya, Darisah dan Karimah.⁸ *Keempat*, Hj. Nurjani binti Jalil, yang berasal dari Padang. Dari pernikahannya dengan Hj. Nurjani tersebut, Mahmud Yunus memiliki lima orang anak, diantaranya: Fachri Mahmud, SH dilahirkan tahun 1932, Hj. Suraiya, Dr. Neszli Harmaini, Hj. Sufna dan Ir. Fachran. Pernikahan Mahmud Yunus dengan Hj. Nurjani ini, dilakukan setelah kembali dari Mesir. *Kelima*, Hj. Darisah binti Ibrahim, dari pernikahan tersebut, Mahmud Yunus dikaruniai enam orang anak yang bernama Sufni (meninggal pada saat masih bayi) lahir pada tahun 1939. Dr. H. Yunus Machbub lahir tanggal 29 November 1940, Dr. H. Hamdi lahir tanggal 1 Oktober 1942, Hj. Elina lahir tanggal 1 Februari 1946, Mahdiarti lahir tahun 1939 dan Chairi lahir tanggal 17 Januari 1951. Istri Mahmud Yunus yang kelima ini, merupakan anak dari mamak Mahmud Yunus yaitu H. Ibrahim Dt. Sinaro Sati. Kemudian, Hj. Darisah binti Ibrahim mendirikan penerbit buku bernama CV. Hidakraya Agung, yang dikelola oleh beliau beserta anak-anaknya dari tahun 1963 hingga tahun 2004. Pada tahun 2004, usaha tersebut mengalami kebangkrutan dan mengubah namanya menjadi CV. Al-Hidayah. Tahun 2006, Cahirim, Yunus, Madiarti

⁷ M. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, "Mahmud Yunus: *Pelopor Pola Baru*.....",h. 325. Eficandra Masril, "*Pemikiran Fiqh*",h.9.

⁸ Malta Rina, Artikel: "*Pemikiran dan Karya-karya Prof*.....",h.173-174.

memiliki ide untuk membangun PT Mahmud Yunus dengan tujuan untuk mencetak kembali semua karya-karya yang ditulis oleh Mahmud Yunus.⁹

Sejak kecil Mahmud Yunus telah menerima pendidikan agama di samping minat beliau yang tinggi dalam pengajian agama. Ketika berusia 7 tahun, beliau telah belajar membaca al-Quran di bawah bimbingan datuk beliau yaitu M. Thahir (Engku Gadang). Setelah tamat pembelajaran al-Quran, Mahmud Yunus menggantikan datuknya sebagai guru. Pada tahun 1908, Mahmud Yunus memasuki Sekolah Rakyat dan menuntut ilmu di sekolah tersebut selama tiga tahun. Namun, ketika berada pada kelas empat, Mahmud Yunus merasa bosan karena pelajaran kelas sebelumnya diulang lagi. Mahmud Yunus memutuskan untuk berpindah ke *madrasah* di Surau Tanjung Pauh yang bernama *Madras School* yang dibuka 4 November 1910. Guru besar *Madras School* yaitu H. Mummad Thaib Umar adalah seorang tokoh pembaharu Islam di Minangkabau.¹⁰

Pada bulan Maret 1923, Mahmud Yunus telah menunaikan ibadah Haji melalui Penang, Malaysia. Setelah menunaikan ibadah Haji, Mahmud Yunus meneruskan pembelajaran ke Mesir melanjutkan pengajian yang selama ini menjadi cita-citanya. Yunus memulai pengajian di al-Azhar dalam tahun 1924 dan di Darul Ulum Ulya Kaherah mengambil *takhasuss* dalam bidang ilmu kependidikan dan ilmu keguruan (*tadriss*). Pada saat itu, Mahmud Yunus merupakan satu-satunya mahasiswa Indonesia yang mendapatkan beasiswa kelas dari Kementrian Pendidikan Mesir. Berkat kegigihan Mahmud Yunus dalam menjalani pendidikan tersebut, ia lulus dengan mendapatkan ijazah *tadris* (diploma guru), dengan keahlian bidang ilmu kependidikan pada tahun 1930.¹¹ Di al-Azhar Mahmud Yunus mempelajari ilmu usul *fiqh*, ilmu tafsir, *fiqh* Hanafi dan sebagainya. Mahmud Yunus seorang murid yang cerdas, hanya dalam tempoh setahun, dia berjaya mendapatkan “*Syahadah Alimiyah*” dari al-Azhar.¹² Setelah

⁹ Malta Rina, Artikel: “Pemikiran dan Karya-karya Prof.....”, h. 174.

¹⁰ Republika. <http://www.Republika.co.id/>, 1 Oktober, 2004.

¹¹ M . Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, “Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Al-Qur'an Indonesia,” h. 326.

¹² Republika. <http://www.Republika.co.id/> 1 Oktober, 2004 dan Blog Persendirian, <http://luluviar.wordpress.com/2005/08/23/biografi-mahmud-yunus/>, 27 Jun 2008.

keulangannya dari Mesir, Mahmud Yunus lebih memfokuskan diri sebagai seorang guru atau pendidik. Yunus pun banyak mendirikan berbagai institusi serta memperbaharainya, dengan tujuan untuk mengedepankan pendidikan rakyat pribumi. Yang pada saat itu mengalami diskriminasi dan diabaikan oleh penjajahan di Indonesia. Kemudian Mahmud Yunus pun mendirikan pengajian tinggi dan Majelis Islam Tinggi Minangkabau, sebagai tempat persatuan alim ulama' seluruh Minangkabau.

Pada tahun 1943 Mahmud Yunus ditunjuk sebagai penasihat Residen mewakili Majelis Tinggi dan menjadi anggota Chu Sangi Kai. Ketika menjadi anggota Chu Sangi Kai inilah, ia mengusahakan agar memasukkan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Pada akhirnya, usaha-usaha yang dilakukan oleh Mahmud Yunus tersebut berhasil.¹³ Dan Pada bulan Maret tahun 1945, dia juga dilantik sebagai Pemeriksa Agama oleh Residen Sumatera Barat. Pelantikan tersebut memberi peluang kepada pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan pemerintah di sekolah-sekolah. Ketika Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, dia masih memegang jabatan tersebut lalu beliau telah mengusahakan supaya pendidikan agama di sekolah-sekolah pemerintah ditetapkan dengan resmi dan para guru diberikan gaji seperti guru-guru sekolah umum. Usaha ini mendapat persetujuan pemerintah dan Menteri Agama.

Pada 1 Januari 1951, Mahmud Yunus dilantik sebagai kepala penghubung Pendidikan Agama pada Departmen Agama di Jakarta oleh KH Abdul Wahid Hasyim selaku Menteri Agama waktu itu. Setelah PTAIN di Yogyakarta dibangun, Mahmud Yunus telah dijemput sebagai pemsyarah tetapi dia menolaknya kerana dia menginginkan perguruan tinggi berada di pusat (Jakarta). Lalu Mahmud Yunus berusaha untuk membangun PTAIN di Jakarta walaupun usaha tersebut gagal.¹⁴

Mahmud Yunus merupakan tokoh intelektual yang banyak mencurahkan ilmunya ke dalam bentuk tulisan. Tulisan-tulisannya, telah banyak diterbitkan dan

¹³ Eficandra Masril, "Pemikiran Fiqh Mamud Yunus," h. 12.

¹⁴ Khairuddin Mawardi "Ketokohan Mahmud Yunus dalam Bidang Tafsir al-Qur'an: Kajian Terhadap Kitab Tafsir Qur'an Karim," *The 2nd Annual International Qur'anic Conference, Centre of Quranic Research (CQR)*, tahun 2012.hal.71-72.

tersebar di seluruh tanah air. Mahmud Yunus telah menghasilkan karya tulisnya sebanyak 82 buah dan ada juga yang mengatakan 75 buah¹⁵, 49 buah dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan 26 karyanya yang lain dalam berbahasa Arab.¹⁶ Karya-karya Mahmud Yunus tersebut, meliputi berbagai jenis bidang ilmu dari bidang tafsir, pendidikan, hukum Islam, akhlak, ilmu jiwa, sejarah Islam dan lain-lain. Karya-karya tersebut diantaranya:¹⁷

a. Bidang Tafsir

1. Alif Ba-Ta wa Juz 'Amma
2. Juz 'Amma dan Terjemahnya (Jakarta, Hidakarya Agung 1978).
3. Kamus al-Qur'an I.
4. Kamus al-Qur'an II.
5. Kamus al-Qur'an Juz 1-30 (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978).
6. Kesimpulan Isi al-Qur'an, (1978).
7. Muhadharat Al-Israiliyat fi Tafsir wal-Hadits (Cerita Israiliyat dalam Tafsir dan hadist),
8. Pelajaran Huruf al-Qur'an I, 1973.
9. Pelajaran Huruf al-Qur'an II, 1973.
10. Surah Yasin dan Terjemahannya 1977).
11. Tafsir al-Fatihah (Padang Panjang: Sa'adiyah Putra, 1971).
12. Tafsir al-Qur'an al-Karim 30 Juz.
13. Tafsir al-Qur'an al-Karim, Juz I-X.
14. Tafsir al-Qur'an al-Karim, juz XI-XX, 1973.
15. Tafsir al-Qur'an al-Karim, juz XXI-XXX, 1973.
16. Tafsir Ayat Akhlak (Jakarta: al-Hidayah, 1975)

¹⁵ Eficandra Masril, "Pemikiran, h. 12.

¹⁶ Khadher Ahmad dan Khairuddin Mawardi, "Ketokohan Mahmud Yunus dalam Bidang Tafsir al-Qur'an: Kajian Terhadap Kitab Tafsir Qur'an Karim," *The 2nd Annual International Qur'anic Conference*, Centre of Quranic Research (CQR), tahun 2012, h. 200.

¹⁷ Mahmud Yunus: (1899M-1982M) *Metode Pengajaran Bahasa Arab*, ed. Suwito dan Fauzan *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, 375-378. Zulmardi, "Mahmud Yunus dan Pemikirannya dalam Pendidikan," h. 15-16. Malta Rina, Artikel: "Pemikiran dan Karya-karya Prof.Dr.H. Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam (1920-1982)," h. 176-180.

b. Bidang Pendidikan

1. *Al-Tarbiyah wal-Ta'lim* (Pendidikan dan Pengajaran)
2. *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (PT. Hidakarya Agung Jakarta, 1980).
3. *Pemimpin Pelajaran Agama I.*
4. *Pemimpin Pelajaran Agama II*
5. *Pemimpin Pelajaran Agama III*
6. *Pendidikan di Negara-negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat* (CV. Al-Hidayah Jakarta, 1968).
7. *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.*
8. *Pengetahuan Umum dan Ilmu Mendidik.*
9. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1978).
10. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Penerbit Mutiara Jakarta, 1997).

c. Bidang Bahasa Arab

1. *Al-Muktarat Lil-Muthalla'ah wal-Mahfuzhat* (Kapita Selekta Bedah Buku dan Kata Mutiara).
2. *Contoh Tulisan Arab.*
3. *Darus Al-Lughat al-'Arabiyah I* (PT. Hidakarya Agung Jakarta, 1980).
4. *Darus Al-Lughat al-'Arabiyah II* (PT. Hidakarya Agung Jakarta, 1980).
5. *Darus Al-Lughat al-'Arabiyah III* (PT. Hidakarya Agung Jakarta, 1980).
6. *Durus al-Lughat al-'Arabiyah ala Tariqah al-Hadith* (1900),
7. *Durus Al-Lughat Methodik Khusus Bahasa Arab*
8. *Kamus Arab-Indonesia*
9. *Muhadatsat Al-Arabiyah / Percakapan:*
10. *Pelajaran Bahasa Arab I.*
11. *Pelajaran Bahasa Arab II.*
12. *Pelajaran Bahasa Arab III.*
13. *Pelajaran Bahasa Arab IV.*

d. Bidang Fiqh dan Hukum Islam

1. Al-Fiqh Al-Wadhih I (Hidakarya Agung, Jakarta, 1935).
2. Al-Fiqh Al-Wadhih II (Hidakarya Agung, Jakarta, 1935).
3. Al-Fiqh Al-Wadhih III (Hidakarya Agung Jakarta, 1936).
4. Al-Masail Al-Fiqhiyah 'ala Madzahib Al-Arab'ah (Masalah-masalah Fiqh Empat Madzhab)
5. Doa-doa Rasulullah (Hidakarya Agung, Jakarta 1979).
6. Haji ke Mekkah (Hidakarya Agung Jakarta, 1979).
7. Hukum Perkawinan dalam Islam 4 Mazhab (Hidakarya Agung, Jakarta, 1979).
8. Hukum Warisan dalam Islam (Hidakarya Agung, Jakarta 1974).
9. Kumpulan Do'a (Hidakarya Agung Jakarta, 1976).
10. Mabadi' al-Fiqh Al-Tsanawiy.
11. Manasik Haji untuk Orang Dewasa.
12. Marilah Sembahyang I (Hidakarya Agung, Jakarta, 1979).
13. Marilah Sembahyang II (Hidakarya Agung Jakarta, 1979).
14. Marilah Sembahyang III (Hidakarya Agung Jakarta, 1979).
15. Marilah Sembahyang IV (Hidakarya Agung Jakarta, 1979).
16. Mudhakarrah Usul al-Fiqh.
17. Pelajaran Sembahyang untuk Orang Dewasa.
18. Puasa dan Zakat (Hidakarya Agung Jakarta, 1979)
19. Soal Jawab Hukum Islam
20. Tarikh Al-Fiqh Al-Islamiy (Sejarah Fiqh Islam).

e. Bidang Aqidah dan Akhlak

1. Akhlak (1978).
2. Akhlak Bahasa Indonesia.
3. Beriman dan Berbudi Pekerti (Hidakarya Agung, Jakarta 1981).
4. Durus al-Tawhid.
5. Keimanan dan Akhlak I (1979).
6. Keimanan dan Akhlak II (1979).
7. Keimanan dan Akhlak III (1979).

8. Keimanan dan Akhlak IV (1979).
9. Lagu-lagu Baru Pendidikan Agama
10. Moral Pembangunan dalam Islam

f. Bidang Sejarah Islam

1. Beberapa Kisah Nabi dan Khalifahnya (Hidakarya Agung, Jakarta, 1980).
2. Khulashah Tarikh Hayat Al-Ustadz Mahmud Yunus (Ringkasan Biografi Mahmud Yunus).
3. Sejarah Islam di Minangkabau tahun 1971.
4. Tarikh Al-Islam (Hidakarya Agung, Jakarta, 1971).

g. Bidang Perbandingan Agama

1. Ilmu Perbandingan Agama (Hidakarya Agung, Jakarta, 1978).
2. Al-Adyan (agama-agama).

h. Bidang Dakwah

1. Pedoman Dakwah Islamiyah (Hidakarya Agung, Jakarta, 1978)

i. Buku tentang Pemikiran

1. Mari Kembali ke al-Qur'an (Hidakarya Agung Jakarta, 1971)
2. Al-Syuhur Al-Arabiyah fi l-Bilad Al-Islamiyah

j. Bidang Ilmu Jiwa

1. Ilmu al-Nafsi (ilmu jiwa)

Dari karya-karya Mahmud Yunus di atas, dapat kita lihat bahwa beliau memang seorang tokoh dengan keilmuan yang komprehensif. Artinya, kemampuan beliau dalam bidang agama dan keilmuan lainnya tidak diragukan lagi. Bahkan, kalau kita cermati karya-karya yang beliau tulis sangat lengkap, dimulai dari pendidikan tingkat dasar sampai kepada pendidikan tingkat perguruan tinggi

Akhirnya pada awal tahun 1970 kesehatan Mahmud Yunus mulai menurun dan dia berulang kali ke rumah sakit. Namun beliau masih bertahan dan berkhidmat untuk masyarakat dan ilmu pengetahuan sehingga pada 16 Januari 1983, beliau menghembuskan nafas yang terakhir ketika saat berusia 84 tahun di kediaman beliau,

Kelurahan Kebon Kosong Jakarta Pusat. Sehari kemudian beliau dikebumikan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁸

B. Tafsir Al-Qur'an Karim

Kitab *Tafsir Al-Qur'an Karim* Karya Mahmud Yunus ini mulai ditulis sejak tahun 1922. Pada saat itu umumnya para ulama' Islam mengharamkan penerjemahan terhadap kitab suci al-Qur'an. Kemudian, usaha Mahmud Yunus dalam menerjemahkan al-Qur'an tersebut terhenti, karena melanjutkan pendidikannya ke Mesir, tepatnya di Universitas Al-Azhar pada tahun 1924. Pada bulan Ramadhan tahun 1354 (Desember 1935), usaha penerjemahan al-Qur'an serta tafsiran ayat-ayat tersebut dilanjutkan kembali oleh Mahmud Yunus. Dengan perjuangan keras kitab tafsir tersebut diterbitkan 2 juz dalam setiap bulannya. *Tafsir Al-Qur'an Karim* ini, merupakan hasil dari penyelidikan yang dilakukan kurang lebih selama 53 (lima puluh tiga tahun), sejak Mahmud Yunus berusia 20 tahun hingga 73 tahun.¹⁹ Proses penulisannya dilakukan secara bertahap hingga juz 3, kemudian penulisan pada juz ke-4 dilanjutkan oleh H. Ilyas Muhammad Ali di bawah bimbingan Mahmud Yunus secara langsung. Setelah itu penulisan tafsir tersebut dilanjutkan oleh H. M. Kasim Bakry, sampai dengan juz 18 pada tahun 1935. Sisanya pada 1938 M diselesaikan sendiri oleh Mahmud Yunus²⁰ dan disebarakan ke seluruh penjuru Indonesia.²¹

Pada saat kitab *Tafsir Al-Qur'an Karim* ini ditulis, ada dua ulama' yang membantah penulisannya, yaitu ulama' besar dari Jatinegara dan Yogyakarta. Bentuk bantahan tersebut, merupakan protes tertulis agar usaha penerjemahan yang dilakukan oleh Mahmud Yunus diberhentikan. Bantahan tersebut, disampaikan kepada Menteri Agama RI (Wahid Hasyim) dan Presiden RI (Soekarno).²² Bantahan tersebut tentunya bukan tanpa alasan, terlebih pada saat itu penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa

¹⁸ Khairuddin Mawardi "Ketokohan Mahmud Yunus, h.71-72.

¹⁹ Sulaiman Ibrahim, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus," h. 399.

²⁰ Islah Gusmian, ""Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," h. 12-13.

²¹ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, V.

²² Mahmud Yunus, *Tafsir*, V.

lain menjadi persoalan, apalagi penulisannya dengan menggunakan aksara latin, merupakan sesuatu yang tidak lazim.

Kitab *Tafsir Al-Qur'an Karim* ini juga telah mengalami beberapa perubahan setelah beberapa kali diterbitkan, perubahan tersebut diantaranya:²³

1. Terjemah al-Qur'an disusun sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia, serta lebih mudah dipahami dan dapat meningkatkan pelajaran bahasa Arab.
2. Terjemahan dan teks al-Qur'an disusun sejajar, dengan tujuan untuk lebih mudah mengetahui nomor-nomor ayat al-Qur'an dalam teks bahasa Arab serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.
3. Penjelasan ayat ditulis dan ditempatkan sesuai dengan halaman yang bersangkutan, dengan maksud agar lebih mudah dalam mempelajarinya tanpa harus membuka ke halaman-halaman lainnya.
4. Penjelasan ayat ditambah dan diperluas, dan sebagian merupakan penjelasan ilmiah yang dipelajari oleh mahasiswa-mahasiswa

Tafsir Al-Qur'an Karim ditulis dengan sangat singkat dan padat, bahkan kalau kita mencermati secara seksama akan timbul keraguan apakah itu sebuah kitab tafsir atau hanya sekedar terjemahan al-Qur'an. Paling tidak, kita dapat menyebut *Tafsir Al-Qur'an Karim* tersebut adalah sebuah tafsir yang ditulis dengan menggunakan metode *ijmali* (global). Walaupun, terkadang Mahmud Yunus dalam menafsirkan ayat nampak sangat mendalam dan panjang lebar. *Tafsir Al-Qur'an Karim* ini hanya ditulis dalam satu jilid tebal, tanpa harus menghabiskan ribuan halaman dengan berjilid-jilid karena menguraikan berbagai aspek pendekatan secara rinci. Tafsir tersebut memiliki beberapa susunan yang cukup sederhana. Mahmud Yunus mengawalinya dengan biografi singkat pada halaman pertama, kemudian kata pendahuluan yang hanya berisi latar belakang singkat dan informasi revisi pada beberapa tempat.²⁴ Kemudian untuk

²³ Mahmud Yunus, *Tafsir*, V.

²⁴ Sulaiman Ibrahim, "Karakteristik Tafsir, "h. . 104.

mempermudah pembaca dalam membuka halaman surahnya, kitab tersebut diberi nomor beserta nama surah seperti kamus-kamus bahasa yang sering digunakan.²⁵

C. Menganalisis Aspek Lokalitas dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

Penerapan Aspek Lokalitas

Sebagai sekelompok faktor yang mempengaruhi proses penafsiran, unsur lokalitas memiliki peran yang signifikan dalam membentuk gaya dan karakter penafsiran. Keterkaitan seorang mufassir sebagai individu dengan komunitas sosial atau masyarakatnya memiliki dampak yang besar terhadap pemikiran dan kondisi intelektualnya. Jejak pengaruh ini dapat dengan jelas dilihat dari bagaimana seorang mufassir menggunakan perumpamaan (*amtsāl*), ungkapan lokal, dan prototipe budaya setempat dalam menjelaskan suatu ayat.

Dalam hal ini, Mahmud Yunus merupakan seorang mufassir yang lahir di Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, yang merupakan pusat tradisi Minangkabau. Masyarakat di daerah tersebut memiliki kekayaan budaya yang kuat, seperti bahasa kesenian dan berbagai aspek tradisi lainnya. Hal ini tercermin pula dalam penulisan tafsir Mahmud Yunus yang sering kali mencakup unsur-unsur budaya Minangkabau²⁶.

Adat dalam masyarakat Minangkabau merupakan serangkaian aturan hidup yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Adat Minangkabau dapat dipahami sebagai konsep kehidupan yang telah diteruskan oleh nenek moyang kepada generasi selanjutnya, dengan tujuan mencapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat. Aturan-aturan adat ini sering disampaikan melalui petatah-petitih, mamang, bidal, dan pantun yang diucapkan oleh tokoh adat dalam pidato adat dan kegiatan adat di surau-surau.²⁷ Oleh karena itu, tradisi lisan seperti berpantun, bersyair, menggunakan petatah-petitih, mamang, bidal, dan gurindam yang memuat aturan-aturan dalam kehidupan berkomunitas sangat umum dalam masyarakat Minangkabau.

²⁵ Lihat Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, (2011).

²⁶ Hasanuddin WS, "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilaya Luhak Nan Tigo," *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol 1 No. 2, h. 199.

²⁷ Amir MS, *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, (Jakarta: Citra Harta Prima, 2011), h. 1.

Perlu ditekankan bahwa setiap ungkapan tersebut secara tidak langsung mengandung makna, yang dalam ajaran adat dikenal sebagai "Bakato kieh" (kiasan). Pepatah adat menyatakan, "Malangkah di ujuang padang, basilek di pangkal karih, kato salalau baumpamo, rundiang salalu bakiasan." Petatah-petitih adat menjadi dasar hukum dalam adat Minangkabau untuk setiap tindakan yang dilakukan, mencakup semua aspek kehidupan berkomunitas di Minangkabau.²⁸

Dengan demikian, ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh Mahmud Yunus dalam tafsirnya memiliki peran sebagai sumber penafsiran yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Selain menggunakan ungkapan-ungkapan adat Minangkabau sebagai sumber penafsiran untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, dalam tafsirnya Mahmud Yunus juga mengkritik aspek sosial budaya dalam masyarakat Minang.

Terdapat beberapa bentuk unsur lokal yang dapat ditemukan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus, yaitu: (1) Lokalitas dalam segi bahasa, (2) Ungkapan umum, dan (3) Lokalitas dalam segi sosial dan budaya. Lebih lanjut, berikut adalah temuan penulis mengenai unsur-unsur lokalitas dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus:

1. Lokalitas dalam Segi Bahasa

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pengarang kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim ini tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang kuat dalam menjaga prinsip-prinsip adat dan budaya setempat. Kampung Sungayang, Batu Sangkar, adalah tempat kelahiran mufassir tersebut. Tradisi lisan seperti berpantun dan bersyair berkembang pesat di daerah tersebut, bahkan menjadi warisan dan ciri khas budayanya. Oleh karena itu, jejak tradisi ini tercermin dalam tafsirnya. Hal ini dapat dilihat dalam surah Al-Taubah ayat 97 sebagai contohnya.

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Orang-orang Arab Baduwi lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya (dari pada orang kota) dan lebih patut, tidak mengetahui peraturan yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya. Allah Maha

²⁸ Idrus Hakimy, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak Di Minangkabau*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1994), xi.

Mengetahui, lagi Maha Bijaksana.

Adapun penafsiran yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus terhadap ayat tersebut adalah sebagai berikut: "Orang-orang Baduwi Arab sebenarnya memiliki kekuatan dalam kekafiran dan kemunafikan, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang hukum-hukum yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Masalahnya semakin diperparah oleh keterbatasan literasi mereka, karena mereka tidak mampu membaca dan menulis untuk mempelajari agama secara mendalam. Di pedesaan, sulit untuk menyampaikan kebenaran agama karena jarak yang jauh dari pusat pendidikan dan tingginya tingkat buta huruf. Inilah sebenarnya tugas kita, untuk memberantas buta huruf dan menyebarkan pendidikan agama di pedesaan yang sulit dijangkau. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa pelajaran agama telah tersebar di pedesaan melalui tabligh (pengajaran agama), namun pelajaran tersebut hanya didengarkan melalui tabligh dan mudah dilupakan karena jarang diulang. Sebagaimana pepatah mengatakan, '*Lancar dikaji karena disebut, pasar jalan karena diturut*'.²⁹

Dari penafsiran di atas, Mahmud Yunus menyampaikan bahwa orang-orang Badui secara umum memiliki kecenderungan kuat terhadap kekafiran dan kemunafikan. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman mereka terhadap aturan-aturan yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Terlebih lagi, banyak di antara mereka yang tidak bisa membaca dan menulis untuk mendalami agama. Mahmud Yunus juga menyoroti kesulitan dalam menyebarkan dakwah Islam di kampung-kampung, mengingat jaraknya yang jauh dari pusat pendidikan dan tingginya tingkat buta huruf di kalangan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, pentingnya memberantas buta huruf dan menyebarkan kebaikan agama menjadi suatu kewajiban. Meskipun ajaran agama sudah tersebar di kampung-kampung, namun seringkali pelajaran tersebut hanya didengarkan tanpa sering diulang, sehingga mudah dilupakan. Dalam konteks ini, Mahmud Yunus mengaitkan penafsirannya dengan pepatah yang mengatakan: "Lancar dikaji karena disebut, pasar jalan karena diturut", maknanya

²⁹ Mahmud Yunus, *Tafsir*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2011), h. 280-281.

kepandaian atau kemahiran didapat karena latihan.³⁰ Oleh karena itu, pelajaran yang diajarkan di sekolah harus selalu diulang-ulang agar tetap terpatrit dalam hati para murid. Dalam rangka mengulangi ilmu-ilmu tersebut, penting bagi setiap individu untuk memiliki kemampuan membaca dan menulis.³¹ Unsur lokal yang digunakan dalam penafsiran ini memiliki tujuan untuk menguatkan konsep bahwa setiap pelajaran, baik itu agama maupun pengetahuan lainnya, harus sering diulang-ulang agar tidak mudah dilupakan. Hal ini dikarenakan kemahiran seseorang akan semakin meningkat ketika mereka melatihnya dengan rajin.

Selanjutnya, unsur-unsur lokal juga dapat ditemukan dalam surah Al-Nūr Ayat 26,

الْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِ وَالْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

Artinya : wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).

Dalam penjelasannya, Mahmud Yunus menyatakan:

“Bahwa perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, laki-laki keji untuk perempuan yang keji, perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik. Inilah peraturan perkawinan dalam Islam, yaitu hendaklah antara kedua suami istri itu berjodoh dan sesuai dengan kecerdasan, kemauan dan tingkah lakunya, supaya kuat pertalian antara keduanya, sehingga tak dapat diputuskan oleh perceraian (thalak). Maka wajiblah bapak ibu menurut pepatah Minangkabau: “Pandang anak pandang minantu”, yang amat bersesuaian dengan agama Islam. Tetapi kebanyakan mereka tidak memikirkan keadaan itu, sehingga tidak berapa

³⁰ Ridwan Darwis, “Membangun Rasa Percaya Diri Bahasa Indonesia Dalam Kancah Pergaulan Internasional Yang Bermartabat,” *Jurnal Artikulasi* Vol. 7 No. 1, h. 339.

³¹ Ridwan Darwis, “Membangun Rasa, h. 281.

lamanya sesudah perkawinan dilangsungkan, lantas diiringi oleh thalak. Sebab itulah perceraian banyak sekali terjadi di negeri kita. Itu bukan kesalahan agama Islam, melainkan kesalahan famili laki-laki dan perempuan, karena mereka tidak menuruti aturan agama Islam, sebab laki-laki menikah itu hanya menuruti kehendak familinya saja, bukan kehendak hatinya. Sebab itu ia mau beristri lagi menurut kesukaannya."³²

Sebagaimana dapat dilihat di atas, Mahmud Yunus menyatakan bahwa perempuan yang keji ditujukan untuk laki-laki yang keji, begitu pula sebaliknya, perempuan yang baik ditujukan untuk laki-laki yang baik, dan seterusnya. Menurut Mahmud Yunus, ini merupakan aturan perkawinan dalam Islam di mana suami istri harus cocok satu sama lain berdasarkan tingkat kecerdasan, kemauan, dan perilaku mereka. Tujuannya adalah agar ikatan pernikahan mereka tidak mudah putus dengan perceraian. Mahmud Yunus kemudian menghubungkan penafsirannya dengan pepatah Minang yang mengatakan: "*Pandang anak pandang minantu*". Melalui ungkapan ini, Mahmud Yunus menekankan pentingnya mempertimbangkan dengan baik setiap tindakan yang akan dilakukan. Jika tindakan tersebut baik untuk dilakukan, maka lakukanlah, dengan catatan tidak merugikan satu sama lain.

Sebuah fatwa adat menyatakan: "*Alun rabah lah ka ujuang, Alun pai lah babaliak, Balun dibali laha bajual, Balun dimakan lah baraso, Mahawi sahabiah raso, Mangauak sahibha gauang*". Artinya, setiap tindakan yang akan dilakukan, terutama dalam hal peraturan dalam kehidupan masyarakat, harus dipertimbangkan dengan matang. Berdasarkan aturan yang telah berlaku dalam adat istiadat Minang, nenek moyang yang membuat peraturan perkawinan ini memiliki pandangan yang melampaui masa kini dan telah mempertimbangkan segala sesuatu yang akan terjadi di masa depan.³³

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa adat istiadat Minangkabau telah memperhitungkan segala kemungkinan yang akan terjadi. Oleh karena itu, setiap tindakan yang akan dilakukan telah dipertimbangkan secara matang, baik dari segi kebaikan maupun keburukan. Dalam konteks ini, makna dari "*Pandang anak pandang minantu*" yang dikaitkan oleh Mahmud Yunus dalam penafsirannya terhadap surah Al-

³² Mahmud Yunus, *Tafsir*, h. 514.

³³ Idrus Hakimy, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak Di Minangkabau*, h. 47-48.

Nūr Ayat 26, sejalan dengan fatwa adat di atas. Melalui pepatah ini, Mahmud Yunus menyampaikan pesan kepada orang tua bahwa sebelum menikahkan anaknya, mereka harus memperhatikan dengan seksama kesesuaian antara calon suami dan istri,³⁴ termasuk tingkah laku dan hal-hal lainnya. Hal ini bertujuan agar ikatan pernikahan antara keduanya tidak mudah terputus dengan perceraian.

Secara keseluruhan, surah Al-Taubah Ayat 97 dan surah Al-Nūr Ayat 26 yang telah disebutkan di atas, ditafsirkan oleh Mahmud Yunus dengan menggabungkan atribut lokal dalam bentuk petuah atau pribahasa. Biasanya, beliau menempatkan petuah-petuah tersebut setelah penjelasan utama sebagai tambahan atau pelengkap dari penafsiran tersebut. Walaupun Mahmud Yunus tidak menggunakan bahasa daerah secara dominan dalam tafsirnya, seperti yang dilakukan oleh beberapa mufassir Nusantara yang menggunakan bahasa Jawa, Sunda, Melayu, dan lain-lain, ia membatasi penggunaan bahasa lokal hanya pada petuah atau pribahasa setempat.

Frasa-frasa seperti "*Lancar dikaji karena disebut, pasar jalan karena diturut*", dan "*Pandangan anak, pandang minantu*" merepresentasikan semangat mufassir untuk mengangkat nilai-nilai lokal dan mengartikulasikan wawasan keindonesiaan dalam tafsirnya. Dengan demikian, karya Mahmud Yunus tidak terlepas dari peran sosial dan budaya. Pendekatan ini menjelaskan bahwa pendekatan *ijtima'i* (sosial) menjadi pendekatan yang diterapkan dalam Tafsir Al-Qur'an Karim karyanya.³⁵

2. Ungkapan Umum

Selain menggunakan ungkapan atau petuah lokal (daerah), Mahmud Yunus juga sering menyertakan ungkapan atau pribahasa umum. Ini menunjukkan orientasinya dalam memperkenalkan wawasan keindonesiaan dalam tafsirnya. Contohnya adalah penafsirannya terhadap surah al-Nisā': 148.

﴿لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا﴾

³⁴ Novia Juita, "Tindak Tutur Tokoh Dalam Kaba: Pencerminan Kearifan Dan Kesatuan Berbahasa Etnis Minangkabau," *Humanus*, Vol. XV No. 1, Maret 2016, h. 102.

³⁵ Lih. Tim FKI RADEN, *Al Qur'an Kita; Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press. 2011), h. 251.

Artinya : Allah tidak menyukai Ucapan buruk[371], (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya[372]. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Mahmud Yunus mengungkapkan dalam karyanya tafsir bahwa:

“Allah tidak menyukai perkataan jahat yang keluar dari mulut seseorang, yaitu perkataan bergunjing, mengumpat, mencela orang dsb. Karena perkataan demikian adalah bibit permusuhan, perpecahan, perkelahian dan pembunuhan, sedang dalam agama Islam, kita harus selalu menjaga persatuan dan hubungan silaturrahim antara seseorang dan seseorang, antara golongan dengan golongan, antara partai dengan partai untuk menjaga kepentingan bersama. Sebab itulah kita harus menjaga lidah dari perkataan: “*Mulutmu harimaumu*” yang akan merengkah kepalamu maka jagalah ucapanmu, peliharalah mulutmu! Hanya orang teraniaya yang boleh mengeluarkan perkataan jahat, untuk mengadukan halnya kepada pengadilan, supaya terlepas dari keaniayaan itu.”³⁶

Setelah melihat dengan jelas di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah tidak menyukai kata-kata jahat yang diucapkan oleh hamba-Nya. Kata-kata buruk tersebut menjadi benih permusuhan, perpecahan, pertikaian, dan pembunuhan. Namun, dalam agama Islam, kita diperintahkan untuk menjaga silaturrahim antara sesama. Setelah menjelaskan makna ayat secara menyeluruh, Mahmud Yunus memberikan penegasan melalui peribahasa berikut: “*Mulutmu adalah harimaumu*”, yang berarti keselamatan dan harga diri tergantung pada kata-kata yang kita ucapkan, atau kepedihan yang ditimbulkan oleh setiap kata yang kita ucapkan akan merugikan diri kita sendiri.³⁷ Melalui peribahasa ini, Mahmud Yunus menekankan pentingnya setiap individu menggunakan kata-kata yang baik, menghindari penghinaan dan celaan terhadap orang lain, karena hal tersebut dapat merusak tali silaturrahim antara sesama.

Selanjutnya, juga terdapat dalam surah Saba’: 36-37. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَن ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ هُم جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ

³⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir*h. 138-139.

³⁷ Suprpto, *Kamus Peribahasa Indonesia*, (Bandung, CV. Mandar Maju, 2007), h. 235.



Artinya Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). akan tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui". 37. dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh Balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang Tinggi (dalam syurga)).

Penafsiran Mahmud Yunus terhadap ayat ini adalah:

“bahwa banyak orang yang salah dalam memahami “Allah melapangkan rezeki bagi siapa saja yang dikendakiNya, oleh sebab itu kita tawakal saja kepada Allah”. Dengan maksud bahwa kalau Allah mentakdirkan kaya, ya kaya, kalau miskin ya miskin. Namun semua itu tidak sesuai dengan peraturan Allah, karena segala sesuatu itu ada sebab-sebabnya. Sebab dari kaya sendiri karena berusaha dengan jujur dan berhemat, menjadi pandai karena rajin dalam belajar. Sebagaimana istilah mengatakan “*Hemat pangkal kaya, rajin pangkal pandai*.”³⁸

Sebagaimana dapat dilihat di atas, Mahmud Yunus menjelaskan bahwa terdapat banyak kesalahpahaman terkait dengan pemahaman tentang Allah melapangkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan kemudian mengambil kesimpulan bahwa kita hanya perlu tawakal kepada Allah. Namun, pemahaman semacam itu sangatlah salah, karena kekayaan tidak hanya ditentukan oleh takdir semata, tetapi juga melibatkan usaha dan penghematan. Mahmud Yunus mengaitkannya dengan peribahasa yang mengatakan: “*Hemat pangkal kaya, rajin pangkal pandai*”, yang artinya kekayaan dapat dicapai melalui hidup hemat dan kecerdasan dapat diperoleh melalui kegigihan dan kerja keras.³⁹ Melalui peribahasa yang disandingkan dengan penafsirannya, Mahmud Yunus menegaskan bahwa Allah telah menyediakan rezeki untuk setiap hamba-Nya, namun setiap hamba-Nya juga perlu berusaha dan

³⁸ Mahmud Yunus, *Tafsir*, h. 634.

³⁹ Suprpto, *Kamus*, h. 150.

bertawakal kepada Allah. Dengan melakukan usaha yang sungguh-sungguh, hasil yang maksimal dapat dicapai.

Mulutmu harimaumu, Hemat pangkal kaya, rajin pangkal pandai adalah beberapa pribahasa yang dikutip oleh Mahmud Yunus. Dengan memasukkan konten kearifan lokal seperti pribahasa dalam penafsiran, kita dapat menjaga dan melestarikan warisan budaya Indonesia. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, hal ini menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa generasi milenial tidak terputus dari akar budayanya. Dengan menghargai dan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal, generasi milenial dapat memperkaya identitas mereka sendiri dan tetap terhubung dengan warisan budaya yang berharga.

Irwan Abdullah mencatat bahwa dalam perpindahan budaya antargenerasi, generasi perantara memegang peran penting dalam memahami warisan generasi sebelumnya dan menyampaikannya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh generasi berikutnya.⁴⁰ Hubungan budaya harus diperkuat untuk menghadapi perubahan zaman, jika sebuah bangsa ingin menjaga kebesaran budayanya.

3. Lokalitas dalam Segi Sosial dan Budaya

Beberapa ayat yang mengandung elemen lokalitas dalam konteks sosial dan budaya adalah dalam surat thaha: 5

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Dia Maha Pengasih, bersemayam (Berkuasa) diatas 'arasy (singgahsana).

Dalam penafsirannya Mahmud Yunus mengatakan bahwa:

“Allah bersemayam di atas ‘arasy (tahta kerajaan). Perkataan tersebut merupakan kiasan yang berarti bawa Allah memerintahkan alam yang amat luas ini. Dalam bahasa Indonesia sendiri ada kata kiasan seperti “Maka anak baginda itupun bersemayam di atas tahta kerajaan ayahandanya”. Maknanya ialah bahwa anak baginda itu menggantikan ayahandanya untuk menggantikan, meskipun ia tidak bersemayam di

⁴⁰ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. III, 2009),h. 33.

atas tahta kerajaan itu. Dalam bahasa Arab sendiri si fulan itu terbelenggu tangan ke lehernya, yang bermakna bakhil. Namun perkataan tersebut tidak boleh kita ucapkan kepada setiap orang yang bakhil meskipun ia tidak bertangan. Sedangkan dalam ungkapan adat Minangkabau: Si fulan itu saku-saku ngakunya berjahit, yang berarti bakhil. Perkataan tersebut diucapkan kepada orang yang bakhil. Jadi adapun maksud dari Allah bersemayam di atas 'arasy ialah Allah itu memerintahkan alam yang luas ini. Namun jangan kira Allah itu duduk sebagai manusia di atas kursi yang serupa dengan kursi manusia. Allah itu Maha Suci dan tidak serupa dengan manusia."⁴¹

Dalam penafsiran Mahmud Yunus, disampaikan bahwa Allah bersemayam di atas 'arasy, yang merupakan sebuah kiasan yang bermakna bahwa Allah adalah pengatur alam semesta ini. Sebagai contoh, Mahmud Yunus menggunakan ungkapan kiasan seperti "*Maka anak baginda itupun bersemayam di atas tahta kerajaan ayahandanya*", yang menggambarkan bahwa anak tersebut menggantikan posisi ayahnya di tahta kerajaan, meskipun secara harfiah tidak berada di atas tahta kerajaan tersebut. Dalam budaya adat Minangkabau, terdapat juga ungkapan seperti "*Si fulan itu saku-saku ngakunya berjahit*", yang bermakna bakhil, dan hanya digunakan untuk menyebut orang yang bakhil. Dengan demikian, maksud dari Allah bersemayam di atas 'arasy adalah bahwa Allah adalah yang memerintahkan segala sesuatu di dunia ini.

Dalam ayat yang disebutkan, Mahmud Yunus menyederhanakan pemahaman audiens atau pembaca dengan mengaitkan penafsirannya dengan elemen budaya Minangkabau. Hal ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang kuat dan menghindari perbedaan pemahaman di kalangan masyarakat. Terlebih lagi, ayat yang disebutkan memiliki status *mutasyābihāt* atau ayat-ayat yang memiliki kemiripan. Pilihan untuk menggunakan atribut budaya tersebut menunjukkan kebijaksanaan seorang mufassir yang menyatu dengan norma-norma sosial.

Selanjutnya, dalam Surah al-'Alaq ayat 1-5, Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

⁴¹ Mahmud Yunus, *Tafsir*h.448-449.

- الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat di atas menurut Mahmud Yunus ialah:

“Menganjurkan kepada kita agar setiap orang, baik putera maupun puteri mesti pandai membaca dan menulis dengan pena (kalam). Oleh sebab itu, di negeri-negeri maju telah diadakan suatu peraturan yang memaksa ibu bapak untuk memasukkan anak ke sekolah, sekurang- kurangnya ke sekolah rendah, supaya umum orang pandai membaca dan menulis. Di Jepang yang berdekatan dengan Indonesia, telah ada di sana 99 persen yang pandai tulis baca, sedang orang yang buta huruf hanya 1 persen saja, yakni setiap dalam 100 orang cuma seorang yang buta huruf. Di Indonesia yang kebanyakan penduduknya kaum Muslimin, Cuma kira-kira 7 persen orang yang pandai baca tulis. Jadi jumlah orang yang buta huruf 93 persen. Bukankah ini suatu ‘aib bagi kaum Muslimin? Padahal al-Qur’an telah menganjurkan supaya setiap orang pandai baca tulis.”⁴²

Melihat dari uraian di atas, Mahmud Yunus menekankan pentingnya kegiatan membaca dan menulis bagi kita semua. Ia mengamati bahwa di negara-negara maju, banyak peraturan yang mewajibkan orangtua untuk mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah dasar, sehingga mereka dapat mahir dalam membaca dan menulis. Mahmud Yunus kemudian membandingkan kondisi pendidikan antara Jepang dan Indonesia. Dalam penafsirannya, ia menyampaikan bahwa “di Jepang, yang berdekatan dengan Indonesia, 99 persen orang pandai membaca dan menulis, sedangkan hanya 1 persen yang tidak bisa membaca dan menulis, artinya hanya satu dari setiap seratus orang yang buta huruf. Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, hanya sekitar 7 persen orang yang mahir membaca dan menulis, sehingga 93 persen orang masih buta huruf. Mahmud Yunus menyoroti kondisi ini sebagai suatu aib bagi umat Muslim, padahal Al-Qur'an telah

⁴² Mahmud Yunus, *Tafsir*h. 911.

menganjurkan agar setiap orang pandai membaca dan menulis".

Dari uraian di atas, Mahmud Yunus melakukan perbandingan antara kondisi pendidikan di Jepang dan Indonesia. Di Jepang, terlihat bahwa 99 persen orang mampu membaca dan menulis, sementara hanya 1 persen yang tidak bisa. Sementara itu, di Indonesia, yang mayoritas penduduknya adalah kaum Muslim, hanya sekitar 7 persen orang yang mahir membaca dan menulis, dengan 93 persen lainnya masih buta huruf. Dari paparan ini, terlihat betapa seriusnya Mahmud Yunus terhadap kondisi pendidikan di negara kita. Selain menjadi seorang tokoh mufasir, beliau juga aktif dalam bidang pendidikan.

Dalam menginterpretasikan Surah al-'Alaq: 1-5, Mahmud Yunus secara jelas berusaha menghubungkan pesan ayat tersebut dengan kondisi sosial dan pendidikan masyarakat Indonesia pada masa itu. Dia juga memaparkan data mengenai kualitas pendidikan Indonesia pada tahun 1935. Meskipun data yang disajikan oleh Mahmud Yunus bersifat tentatif dan relatif, namun masih berkaitan erat dengan konteks zaman tersebut. Penulis melihat bahwa cara penafsiran yang dilakukan oleh Mahmud Yunus sangat informatif bagi pembaca generasi berikutnya. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami situasi dan iklim pendidikan pada masa lalu. Secara tidak langsung, penafsiran ini juga berfungsi untuk merekam fakta-fakta sejarah.

Apa yang dilakukan oleh Mahmud Yunus dalam penafsirannya adalah upaya untuk mentransformasikan makna dan pesan yang terkandung dalam al-Qur'an agar sesuai dengan nalar dan pemahaman masyarakat. Menghadirkan contoh-contoh dan fenomena sosial yang akrab bagi masyarakat adalah bagian dari upaya tersebut. Tujuan utamanya adalah agar umat Muslim dapat mewujudkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

Kesimpulan

Artikel ini telah menganalisis aspek lokalitas dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus. Melalui pendekatan historis-intertekstualitas, penelitian ini menjelajahi latar belakang kehidupan Mahmud Yunus, konteks sosialnya, dan pengaruh pemikirannya dalam tafsir tersebut. Metode analisis deskriptif digunakan

untuk menggambarkan unsur-unsur lokal yang ada dalam tafsir tersebut.

Dalam analisis tersebut, ditemukan tiga aspek utama lokalitas dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus. Pertama, terdapat lokalitas dalam segi bahasa, dengan penggunaan ekspresi lokal yang khas. Kedua, terdapat lokalitas dalam segi ungkapan umum yang mencerminkan budaya lokal dan kearifan lokal. Ketiga, terdapat lokalitas dalam segi sosial budaya, dengan kritik terhadap adat istiadat Minangkabau dan pendidikan di Indonesia.

Analisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh unsur-unsur lokal dalam penafsiran Al-Qur'an oleh Mahmud Yunus. Tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pemahaman agama, tetapi juga merefleksikan identitas budaya dan sosial masyarakat Minangkabau. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengkajian Al-Qur'an dengan perspektif lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Profil Mahmud Yunus sebagai seorang mufasir dan tokoh penting dalam penafsiran Al-Qur'an di Indonesia juga diperkenalkan dalam artikel ini. Karya tafsirnya, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, telah mendapat pengakuan dan penghargaan sebagai salah satu karya penting dalam penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Analisis lokalitas dalam tafsir ini memberikan gambaran tentang bagaimana unsur-unsur lokal memengaruhi penafsiran Al-Qur'an dan mencerminkan kekayaan budaya Indonesia.

Dengan demikian, artikel ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus, baik dari segi profil penafsirnya, profil tafsirnya, maupun analisis aspek lokalitas yang terdapat dalam tafsir tersebut. Analisis ini membantu memperkaya pemahaman kita tentang penafsiran Al-Qur'an dengan perspektif lokal yang relevan dengan masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan *"Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan"* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.III, 2009.
- Adnan Kamal, Taufik *"Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an"*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011

- Anwar Syarifuddin, M. dan Jauhar Azizy, *"Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Al-Qur'an Indonesia," Ilmu Ushuluddin Vol. 2 No. 3, Januari-Juni 2015.*
- Baidan, Nashruddin *"Perkembangan Tafsir Al Qur'an di Indonesia",* Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003
- Darwis, Ridwan *"Membangun Rasa Percaya Diri Bahasa Indonesia Dalam Kancah Pergaulan Internasional Yang Bermartabat," Jurnal Artikulasi Vol. 7 No. 1, 2014.*
- Federspiel, Howard M. *Kajian AL-Qur'an di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab,* 131-135.
- Gusmian, Islah *"Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika,"*2008.
- Hakimy, Idrus, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak Di Minangkabau,* (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1994)
- Ibrahim, Sulaiman *"Karakteristik Tafsir al-Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus,"*2009.
- Iskandar, *"Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus,"*
- Juita, Novia *"Tindak Tutur Tokoh Dalam Kaba: Pencerminan Kearifan Dan Kesatuan Berbahasa Etnis Minangkabau," Humanus, Vol. XV No. 1, Maret 2016.*
- Khadher, Ahmad dan Khairuddin Mawardi, *"Ketokohan Mahmud Yunus dalam Bidang Tafsir al-Qur'an: Kajian Terhadap Kitab Tafsir Qur'an Karim," The 2nd Annual International Qur'anic Conference, Centre of Quranic Research (CQR), tahun 2012.*
- Masril, Eficandra *"Pemikiran Fiqh Mamud Yunus," Jurnal Islamiyat 35 (1) 2013.*
- MS, Amir, *"Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang",* Jakarta: Citra Harta Prima, 2011.
- Rina, Malta Artikel: *"Pemikiran dan Karya-karya Prof.Dr.H. Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam (1920-1982)," Padang: Ilmu Sejarah Pascasarjana UNAND, 2011.*
- Sukmadinata, *"Metode Penelitian Pendidikan",* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Suprpto, *"Kamus Peribahasa Indonesia",* Bandung, CV. Mandar Maju, 2007.

Tim FKI RADEN, *"Al Qur'an Kita; Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah"*, Kediri: Lirboyo Press. 2011.

WS, Hasanuddin *"Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilaya Luhak Nan Tigo," Jurnal Keilmuan Bahasa, Satra, dan Pengajarannya*, Vol 1 No. 2.

Yunus, Mahmud *Tafsir Qur'an Karim*, IV.